

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING CHIPS TERHADAP KETERAMPILAN ARGUMENTASI
SISWA KELAS IV SDN 09 KOTO BARU**

Efrida¹, Riyadi Saputra², Sukriadi Hasibuan³
^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Dharmas Indonesia
¹efrida1112@gmail.com, ²riyadisaputra732@gmail.com,
³sukriadihasibuan22@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low argumentation skills of fourth-grade students at SDN 09 Koto Baru, who tended to be passive and faced difficulties in expressing logically structured opinions. This study aimed to examine and describe the effect of using the Talking Chips cooperative learning model on students' argumentation skills based on Toulmin's argumentation components (Claim, Data, Warrant, and Rebuttal). The research utilized a quantitative approach with an experimental method through a Pre-Experimental Design in the form of a One-Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of a saturated sample of 23 fourth-grade students. The data collection instrument employed an oral test based on contextual dilemma stories evaluated using an observation sheet of argumentation skills adapted from Toulmin's model with a 1-4 scale. The data were analyzed using the Paired Samples T-Test and Normalized Gain (N-Gain) Score analysis. The results indicated a significant increase in the classical mean score of argumentation skills, rising from 31.39 in the pre-test to 77.65 in the post-test. Based on the hypothesis testing, the t_{value} obtained was -29.969 with a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, thereby rejecting the null hypothesis (H_0) and accepting the alternative hypothesis (H_a). Furthermore, the classical N-Gain analysis yielded a score of 0.682 (68.2%), which falls into the moderate category and is interpreted as quite effective. In conclusion, the Talking Chips cooperative learning model has a significant effect on improving the argumentation skills of fourth-grade students at SDN 09 Koto Baru in Pancasila Education subject.

Keywords: Cooperative Learning Model, Talking Chips, Argumentation Skills, Toulmin's Model, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan argumentasi siswa kelas IV SDN 09 Koto Baru. Siswa cenderung pasif dan kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runut, logis, serta berdasar pada data nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan argumentasi siswa kelas IV SDN 09 Koto Baru berdasarkan komponen argumentasi Toulmin

(*Claim, Data, Warrant, dan Rebuttal*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *Pre-Experimental Designs* berbentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 23 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa tes lisan kemampuan argumentasi siswa yang dinilai menggunakan lembar observasi berdasarkan rubrik keterampilan argumentasi model Toulmin skala 1-4. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *Paired Samples T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan argumentasi siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh t_{hitung} sebesar -29,969 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) ($> 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan argumentasi siswa kelas IV SDN 09 Koto Baru.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif, Talking Chips, Keterampilan Argumentasi, Model Toulmin, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di era abad ke-21 menuntut pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) yang komprehensif sesuai arah Kurikulum Merdeka. Esensi dari kurikulum ini tidak lagi sekadar menekankan pada penguasaan materi secara kognitif-teoretis, melainkan lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 046 Tahun 2025 mengenai CP Pendidikan Pancasila Fase B (Kelas IV), peserta didik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi secara kritis yang manifestasi tertingginya tercermin

melalui keterampilan argumentasi. Melalui keterampilan argumentasi, siswa mampu mempertajam nalar kritis serta kemampuan analisis mereka, sehingga pesan yang disampaikan bukan sekadar opini, melainkan sebuah pandangan berbasis bukti. Kemampuan berpikir kritis dan berargumen ini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis sejak usia dini (Aaisyah & Fauzi 2025). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang konsisten di ruang kelas agar struktur berpikir logis siswa dapat berkembang dengan optimal (Irawan et al . 2023).

Argumentasi di tingkat sekolah dasar bukan sekadar perdebatan kusir

tanpa arah, melainkan proses kognitif untuk menyusun, mempertahankan, dan mengevaluasi sebuah gagasan berdasarkan landasan epistemologis yang kuat. Melalui pembiasaan berargumentasi, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan sudut pandang, memvalidasi informasi yang mereka terima, serta mengonstruksi pemikiran mereka sendiri secara sistematis. Struktur argumentasi yang komprehensif idealnya merujuk pada pola penalaran ilmiah, di mana anak tidak hanya mampu menyatakan setuju atau tidak setuju (*claim*), tetapi juga mampu membawa landasan fakta pendukung (*data*), mengaitkan jembatan pemikiran antara fakta dan pernyataan (*warrant*), hingga memformulasikan sanggahan (*rebuttal*) apabila dihadapkan pada kondisi dilematis.

Namun, realita di SDN 09 Koto Baru menunjukkan proses pembelajaran masih bersifat konvensional (*teacher-centered*). Pembelajaran didominasi oleh metode ceramah satu arah, di mana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran informasi di dalam kelas. Dampak langsung dari pola pengajaran reduktif ini teoretis membuat siswa menjadi pasif, enggan

bertanya, dan memicu rendahnya motivasi belajar kelompok. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, sebagian besar siswa cenderung diam. Selain itu, interaksi kelompok masih didominasi oleh 4 atau 5 siswa saja yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sedangkan siswa berkemampuan sedang atau rendah cenderung menarik diri dari perdebatan kelompok, menjadi pengikut pasif, dan membiarkan rekannya yang lebih dominan menyelesaikan seluruh beban akademis kelompok. Kesenjangan partisipasi ini pada akhirnya menghambat perkembangan merata keterampilan argumentasi lisan siswa secara klasikal.

Sebagai upaya konkret untuk mengatasi hambatan interaksional tersebut sekaligus mewujudkan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*), model *Talking Chips* dianggap sebagai solusi efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dikembangkan untuk memecahkan masalah ketimpangan partisipasi dalam kelompok dengan mengintegrasikan media berupa kartu atau kancing berwarna sebagai pengatur hak bicara operasional. Dalam skema model ini, setiap

anggota kelompok kecil memperoleh jumlah kartu yang sama banyak sebagai modal bertindak di dalam diskusi. Ketika seorang siswa ingin menyampaikan pendapat, menyanggah, atau memberikan pertanyaan, ia diwajibkan untuk meletakkan satu kartunya di tengah meja kelompok. Siswa yang kartunya telah habis tidak diperbolehkan berbicara lagi sampai seluruh anggota kelompoknya menghabiskan kartu mereka masing-masing.

Model ini berfokus pada pemerataan hak bicara sehingga tidak ada siswa yang mendominasi atau terabaikan selama proses diskusi kelompok berlangsung (Nugraha, 2023). Model ini memicu adanya ketergantungan positif yang sehat, melatih siswa untuk menyimak pendapat orang lain secara saksama, serta menuntut kesiapan mental setiap siswa untuk menyusun argumennya secara taktis saat giliran bicaranya tiba. Berdasarkan latar belakang masalah yang kompleks tersebut, maka rumusan masalah utama dalam penelitian eksperimen ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan argumentasi

siswa?, 2) Seberapa besar peningkatan keterampilan tersebut?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah *Pre-Experimental Design* berbentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Melalui rancangan ini, perlakuan atau intervensi dinilai efektivitasnya secara mandiri pada satu kelompok subjek tunggal dengan membandingkan kondisi performa sebelum tindakan dilakukan dengan kondisi performa setelah rangkaian tindakan diselesaikan.

Desain penelitian eksperimen satu kelompok ini secara prosedural diawali dengan pelaksanaan tes awal atau *pre-test* (O_1) untuk mengukur *baseline* atau kemampuan awal keterampilan argumentasi lisan yang dimiliki oleh siswa kelas IV. Setelah data awal terdokumentasi, peneliti memberikan perlakuan eksperimen (X), yaitu melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila materi musyawarah dan mufakat dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Perlakuan ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan

secara konsisten untuk memastikan internalisasi model berjalan optimal. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai diberikan, tahapan eksperimen ditutup dengan pelaksanaan tes akhir atau *post-test* (O_2) menggunakan instrumen yang memiliki tingkat kesetaraan bobot yang sama dengan tes awal. digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian One-Group Pretest-Posttest

Kelompok	<i>Pre-Test</i> (Awal)	Perlakuan (<i>Treatment</i>)	<i>Post-Test</i> (Akhir)
Kelas Eksperimen	O_1	X	O_2

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 09 Koto Baru dengan melibatkan subjek yang relatif homogen. Populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sebagai sampel penelitian melalui penerapan teknik *Sampling Jenuh* (Sensus), di mana seluruh anggota populasi yang berjumlah 23 siswa kelas IV secara keseluruhan dilibatkan aktif sebagai sampel eksperimen. Pilihan teknik ini didasari atas pertimbangan ukuran populasi yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil eksperimen pada lingkup satuan pendidikan tersebut

dapat dipertanggungjawabkan akurasi secara metodologis.

Instrumen pengumpulan data berupa instrumen tes lisan berbasis soal cerita dilema kontekstual materi musyawarah dan mufakat. Soal cerita dilema dipilih secara sengaja untuk merangsang penalaran moral dan melatih siswa mengambil posisi yang harus dipertahankan secara rasional. Rubrik penilaian mengadopsi modifikasi komponen *Toulmin's Argumentation Pattern* (TAP) skala 1-4 yang meliputi: *Claim* (Pernyataan Posisi), *Data* (Bukti), *Warrant* (Jembatan Logika), dan *Rebuttal* (Sanggahan). Penggunaan skema Toulmin dalam penelitian pendidikan dasar sangat efektif untuk memetakan sejauh mana siswa mampu mempertahankan pendapatnya secara ilmiah dan objektif (Afgani et al. 2020).

Untuk menjamin keabsahan data kuantitatif yang diperoleh, sebelum dilakukan analisis inferensial, data nilai *pre-test* dan *post-test* terlebih dahulu diuji prasyaratnya melalui uji normalitas sebaran menggunakan formula statistik *Shapiro-Wilk* (mengingat jumlah sampel $N < 50$). Setelah prasyarat normalitas terpenuhi, pengujian hipotesis untuk

menjawab rumusan masalah mengenai signifikansi pengaruh dianalisis menggunakan uji statistik parametrik uji-t berpasangan atau *Paired Samples T-Test*. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua terkait besaran kontribusi atau efektivitas peningkatan secara klasikal, peneliti menerapkan analisis uji *Normalized Gain* (N-Gain) Score. Seluruh operasionalisasi perhitungan data statistik kuantitatif dibantu dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi terbaru.

C. Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berjalan secara terstruktur melalui dua tahap pengukuran, yakni tahap sebelum intervensi (*pre-test*) dan tahap setelah intervensi (*post-test*). Berdasarkan hasil rekapitulasi data awal, kemampuan argumentasi siswa didapati masih sangat terbatas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap *pre-test* hanya menyentuh angka 31,39, dengan capaian nilai tertinggi siswa sebesar 51,56 dan nilai terendah berada pada angka 14,06. Dari hasil evaluasi awal tersebut, persentase ketuntasan klasikal siswa

bernilai 0% karena belum ada satu pun siswa yang berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Setelah diberikan perlakuan sebanyak beberapa kali pertemuan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*, hasil *post-test* menunjukkan lonjakan performa yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas IV melesat naik menjadi 77,65, dengan perolehan nilai tertinggi mencapai 90,63 dan nilai terendah siswa terkerek naik hingga angka 62,50. Melalui peningkatan ini, tingkat persentase ketuntasan klasikal pada akhir pembelajaran sukses menyentuh angka 73,91% atau sebanyak 17 siswa dinyatakan tuntas secara individual.

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas prasyarat menggunakan formula *Shapiro-Wilk*. Hasil perhitungan komputer menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) untuk sebaran data *pre-test* adalah sebesar 0,054, sedangkan nilai signifikansi untuk sebaran data *post-test* adalah sebesar 0,739. Dikarenakan kedua nilai signifikansi tersebut secara konsisten bernilai lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$),

maka dapat ditarik simpulan formal bahwa seluruh data penelitian berdistribusi normal dan sah untuk diuji dengan statistik parametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji perbedaan dua rata-rata sampel berpasangan melalui uji *Paired Samples T-Test*. Berdasarkan output komputasi SPSS, diperoleh nilai statistik t_{hitung} -29,969 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 22, serta nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditentukan ($0,000 < 0,05$), maka secara statistik diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan adanya pengaruh yang nyata dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan argumentasi siswa kelas IV SDN 09 Koto Baru.

Untuk melihat tingkat efektivitas serta besaran kontribusi dari model pembelajaran yang diuji coba, peneliti menerapkan analisis indeks *Normalized Gain* (N-Gain) secara klasikal. Dari hasil kalkulasi, ditemukan bahwa nilai rata-rata *N-Gain Score* berada pada angka 0,682, yang jika dikonversikan ke dalam

skala persentase setara dengan nilai 68,2%. Berdasarkan kriteria klasifikasi indeks Hake, perolehan nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan argumentasi siswa berada pada Kategori Sedang, dengan tafsiran efektivitas tindakan masuk dalam kriteria Cukup Efektif.

Pembahasan

Rendahnya performa argumentasi lisan siswa pada data awal (*pre-test*) dipicu kuat oleh kebiasaan mengajar guru yang didominasi oleh metode ceramah satu arah. Siswa terbiasa menjadi pendengar pasif sehingga gagasan mereka kurang terlatih. Berdasarkan penilaian rubrik Toulmin, kelemahan mendasar siswa terletak pada ketidakmampuan membangun struktur *Warrant* (jembatan penalaran) dan *Rebuttal* (sanggahan). Kebanyakan siswa hanya mampu memberikan pernyataan posisi singkat (*Claim*) tanpa didukung bukti konkret (*Data*).

Kondisi tersebut berhasil diubah melalui intervensi model kooperatif tipe *Talking Chips*. Struktur kepemilikan kartu (*chips*) secara mekanis memaksa setiap individu di dalam kelompok kecil untuk berbicara

dan menyampaikan argumen mereka demi menghabiskan kartu di tangan. Aturan ini secara efektif memutus dominasi siswa yang cerdas sekaligus memicu keberanian siswa pasif untuk menyusun argumennya sendiri. Modifikasi penggunaan media kecil seperti kartu atau kancing terbukti secara psikologis memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa untuk menyelesaikan tugas bicaranya (Murjiyanti, 2024). Ketika siswa dipaksa mengeluarkan pendapat dengan cara yang menyenangkan, kecemasan akademis mereka akan berkurang (Solikhah & Rezania 2023). Hasil pascatindakan menunjukkan peningkatan yang merata; siswa tidak hanya terampil menyampaikan *Claim*, tetapi juga mampu menyertakan *Data* tekstual, menyusun *Warrant* yang logis, hingga mengemukakan *Rebuttal* secara santun saat berdiskusi mengenai studi kasus Pendidikan Pancasila.

Secara teoretis, temuan positif ini mengonfirmasi prinsip dasar Konstruktivisme Sosial yang digagas oleh Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Model *Talking Chips* menyediakan fungsi *scaffolding* sosial di mana interaksi antar-teman sebaya menjadi

jembatan bagi transisi kemampuan kognitif anak dari tingkat rendah menuju penalaran logis tingkat tinggi. Secara empiris, hasil riset ini juga memperkuat studi terdahulu dari Pratama Wijayanti (2023) serta Ramadhan et al. (2024) yang menegaskan bahwa regulasi struktural kartu bicara dalam model *Talking Chips* sangat efektif menstimulasi kemampuan anak usia sekolah dasar untuk merumuskan argumen yang utuh dan terarah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap keterampilan argumentasi siswa kelas IV SDN 09 Koto Baru. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$ serta adanya lonjakan nilai rata-rata kelas yang sangat kontras, yakni dari nilai awal (*pre-test*) sebesar 31,39 melejit menjadi 77,65 pada akhir tindakan (*post-test*). Adapun tingkat peningkatan keterampilan argumentasi siswa setelah diberikan

intervensi berada pada kategori Sedang dengan perolehan indeks *N-Gain* sebesar 0,682, yang jika ditinjau dari persentase efektivitas klasikal mencapai 68,2% dengan tafsiran Cukup Efektif. Atas dasar temuan tersebut, diberikan saran bagi guru kelas IV untuk mengaplikasikan model kooperatif tipe *Talking Chips* ini sebagai salah satu variasi strategi interaktif yang terprogram guna menstimulasi keberanian berpendapat dan keaktifan bicara siswa secara merata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji atau memperdalam topik serupa, direkomendasikan untuk memperluas cakupan area penelitian dengan menggunakan desain *Quasi Experimental* (eksperimen semu) yang melibatkan kelas kontrol, sehingga tingkat efektivitas dan komparasi model pembelajaran ini dapat dianalisis secara lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaisyah, S., & Fauzi, M. F. B. (2025). Comparison of the concept of pancasila deliberations and consensus and habermas' theory of communicative action in democratic discourse. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 58–68.
- Afgani, T., Hasnunidah, N., & Surbakti, A. (2020). Pengaruh model pembelajaran argument-driven inquiry (ADI) terhadap keterampilan argumentasi siswa. *Jurnal Bioterdidik*, 8(1), 1–10.
- Irawan, T., Dahlan, T., Nurhadi, M., & Asysyfa. (2024). Pengaruh model problem based learning berbantuan aplikasi jamboard terhadap kemampuan argumentasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 115-125.
- Murjiyanti. (2024). Pengaruh model pembelajaran teknik kancing gemerincing terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 142-153.
- Nugraha. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking chips terhadap keterampilan komunikasi siswa

kelas IV UPT SD Negeri 22
Gresik. *Jurnal Pendidikan
Dasar*, 10(1), 45-56.

Pratama, A., & Wijayanti, R. (2023).
Pengaruh model pembelajaran
kooperatif tipe talking chips
terhadap kemampuan
penalaran logis siswa sekolah
dasar. *Jurnal Pendidikan
Dasar*, 11(1), 45–56.

Ramadhan, F., Kartika, D., & Utami, S.
(2024). Stimulasi komponen
argumentasi toulmin melalui
ragam model pembelajaran
kooperatif di sekolah dasar.
Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru,
8(2), 112–124.

Solikhah, & Rezanah. (2023).
Pengaruh model pembelajaran
kooperatif tipe student team
achievement (STAD) terhadap
keterampilan berargumentasi
siswa kelas V sekolah dasar
pada mata pelajaran IPS.
Jurnal Belajar, 5(2), 89-98